ANALYSIS OF TRUANCY BEHAVIOR IN STUDENTS: THE INFLUENCE OF FAMILY AND SCHOOL ENVIRONMENTS

Sony Khoirilsyah[1], Yandra Restu Prayoga[2], Gemilang Alfarizi[3], Risma Anita Puriani[4], Rizki Novirson[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Sriwijaya*

E-mail : khoirilsyahs@gmail.com[1], yandrarestu123@gmail.com[2], gemilangalfarizi111@gmail.com[3], rismary@fkip.unsri.ac.id[4], rizkinovirson@fkip.unsri.ac.id[5]

ABSTRACT

Truancy is a form of juvenile delinquency that negatively impacts the learning process, academic achievement, and character development of students. This article aims to analyze the causes of truancy using a literature review approach. Based on the findings, truancy behavior is influenced by two major factors: family environment and school environment. Family-related factors include ineffective parenting, lack of parental attention, low socioeconomic background, and broken home conditions. Meanwhile, school-related factors involve an unconducive learning atmosphere, unsupportive teachers, inadequate school facilities, peer influence, and students' boredom during lessons. Preventing truancy requires a collaborative effort between families and schools to create an emotionally and academically supportive environment for students. Character education, effective communication, and active involvement from both teachers and parents are essential strategies to address this issue.

Keywords : *Truancy Behavior, Family Environment, School Environment, Juvenile Delinquency*

ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang berdampak negatif terhadap proses pembelajaran, prestasi akademik, dan perkembangan karakter siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku membolos dengan menguntukkan pendekatan studi kepustakaan. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa perilaku membolos dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor keluarga mencakup pola asuh yang tidak efektif, kurangnya perhatian orang tua, latar belakang ekonomi yang rendah, serta kondisi keluarga yang broken home. Sementara itu, faktor sekolah meliputi suasana belajar yang tidak kondusif, sikap guru yang tidak suportif, minimnya fasilitas sekolah, serta pengaruh teman sebaya dan kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Upaya pencegahan perilaku membolos memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional dan akademik bagi siswa. Penanaman nilai-nilai karakter, komunikasi yang efektif, serta peran aktif guru dan orang tua menjadi strategi penting dalam mengatasi perilaku ini.

Kata Kunci : *Perilaku Membolos, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Kenakalan Remaja*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan sentral dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, sejalan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang luhur. Sasaran utamanya yakni mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembinaan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki wawasan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Namun, dalam praktiknya, berbagai tantangan masih dihadapi dalam dunia pendidikan, salah satunya yakni perilaku membolos siswa. Membolos, yaitu kebiasaan tidak hadir di sekolah tanpa izin, merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Perilaku ini banyak terjadi di kalangan siswa sekolah menengah. Berdasarkan hasil survei di Surabaya, sebanyak 59,6% siswa mengaku pernah membolos, sedangkan 40,6% lainnya menerangkan tidak pernah membolos (Damayanti & Setiawati, 2013). Siswa memiliki berbagai alasan untuk membolos, seperti rasa malas, adanya keperluan lain, merasa tidak nyaman dengan cara mengajar guru, jam pelajaran kosong, serta keinginan untuk mencari perhatian.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap perilaku membolos yakni lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti pola asuh yang permisif atau kurangnya pengawasan orang tua, dapat mendorong siswa untuk sering absen tanpa izin. Di sisi lain, faktor lingkungan sekolah, seperti suasana belajar yang kurang kondusif, kurangnya keterlibatan guru, atau pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan serupa, juga dapat menjadi pemicu perilaku ini.

Menurut Astriadi dan Muis (2022), perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa masih sering dianggap hal yang lumrah oleh sebagian kalangan. Padahal, anggapan ini sangat disayangkan mengingat orang tua berharap bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak agar menjadi individu yang lebih baik. Hal ini selaras dengan tugas utama guru di sekolah, yaitu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sikap sopan santun kepada siswa. Kebiasaan membolos, jika dibiarkan, dapat memberikan dampak negatif terhadap siswa itu sendiri, seperti ketertinggalan dalam pelajaran, tidak mengikuti ujian yang mengakibatkan tidak memperoleh nilai, hingga menerima sanksi dari pihak sekolah (Nurminah, 2020).

Menurut Suprapto (Muhammad Kristiawan, 2016), pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berhenti. Selama suatu bangsa masih ada dan ingin tetap bertahan, pendidikan karakter harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses transfer nilai ke generasi berikutnya. Selain itu, pendidikan karakter juga mencerminkan perilaku warga sekolah yang harus berlandaskan nilai-nilai karakter dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lingkungan keluarga dan sekolah memengaruhi perilaku membolos siswa. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengurangi angka ketidakhadiran siswa di sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE

Penulisan artikel ini menguntukkan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai sumber teori dan hasil penelitian yang relevan dengan topik. Studi kepustakaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan pengumpulan informasi yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji (Syaibani, 2012). Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah dan jurnal akademik.

Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan untuk menyusun analisis yang menyeluruh dan mendalam dengan menggabungkan teori-teori dan hasil kajian terdahulu. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam memahami fenomena membolos serta merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Perilaku Membolos

Perilaku membolos termasuk ke dalam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, yang apabila tidak segera ditangani atau dicarikan solusi, berpotensi menimbulkan dampak yang lebih serius di kemudian hari (Fakhrizal, 2017).

Menurut penelitian Damayanti, F. A. (2013) yang dipublikasikan di Jurnal BK Unesa, perilaku membolos siswa SMA swasta di Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar mereka. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti, di mana ditemukan Beberapa faktor utama yang mendorong siswa untuk membolos. (1) Pada rentang usia 12 hingga 20 tahun, siswa sedang dalam masa pencarian identitas diri, sehingga rentan melakukan perilaku menyimpang seperti bolos sekolah. (2) Selain itu, rendahnya tingkat intelektual dan motivasi belajar juga berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, yang kemudian menyebabkan menurunnya semangat mereka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. (3) Perasaan rendah diri dan tersisih dari teman-teman juga memengaruhi hubungan sosial siswa di sekolah, membuat mereka merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. (4) Latar belakang keluarga, khususnya kondisi broken home, membentuk pribadi siswa menjadi lebih rentan terhadap kenakalan remaja, seperti mengonsumsi narkoba dan minum-minuman keras. (5) Status ekonomi keluarga juga berperan, di mana siswa dari keluarga menengah ke bawah terkadang harus membantu orang tua bekerja, sementara siswa dari keluarga menengah justru cenderung hidup royal dan kurang fokus pada pendidikan. (6) Pengaruh teman sebaya, terutama jika pergaulan siswa cukup luas dan bebas, membuat mereka rentan mengikuti gaya hidup bebas, seperti bergabung dengan anak-anak punk yang hidup tanpa pengawasan orang tua. (7) Teknologi juga menjadi faktor pemicu, karena siswa lebih memilih bermain game dan menghabiskan waktu di warnet, hingga menyebabkan kecanduan dan absen dari pelajaran dengan alasan bangun kesiangan. (8) Terakhir, sikap guru dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung dapat menurunkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga siswa mencari kesibukan di luar kelas seperti pergi ke warung kopi, warnet, atau rumah teman saat jam pelajaran berlangsung.

Menurut Prayitno & Amti (dalam Putri et al., 2017) ada beberapa gejala siswa membolos yakni, tidak hadir di sekolah tanpa keterangan, tidak hadir sekolah berhari-hari tanpa keterangan, Keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung dan tidak kembali masuk setelah keluar merupakan salah satu gejala siswa membolos. Selain itu, siswa juga sering mengajak teman-temannya untuk keluar

kelas pada waktu pelajaran sedang berjalan. Tidak jarang mereka berbohong dengan alasan yang dibuat-buat saat meminta izin pulang dari sekolah.

Berdasarkan berbagai survei, hampir di setiap sekolah selalu ditemukan siswa yang sering membolos. Permasalahan terkait perilaku membolos masih sangat banyak terjadi pada peserta didik saat ini. Bahkan, membolos sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan bukan sesuatu yang tabu di kalangan siswa (Tania et al., 2021).

Damayanti dan Setiawati (2013) menerangkan bahwa kecenderungan siswa membolos dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang kurang, sifat emosional yang mudah terpancing, serta tingkat intelektual siswa. Sedangkan faktor eksternal melibatkan masalah keluarga, seperti latar belakang broken home, ibu yang cenderung membeda-bedakan anak, serta sering mendapat perlakuan fisik dari ayah. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga berperan, misalnya bergaul dengan teman yang suka membolos, kecanduan game online, sering bermain game, dan tidur di rumah teman. Faktor eksternal lain yang kerap menjadi alasan siswa membolos yakni kurangnya minat terhadap pelajaran yang diajarkan guru, rasa jenuh, serta keengganan menghadapi guru yang dianggap "killer" saat proses belajar mengajar berlangsung (Amaliyah et al., 2018).

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yakni lemahnya kontrol diri; remaja yang belum memahami dengan baik perbedaan antara perilaku baik dan buruk cenderung mudah terjerumus dalam kenakalan. Hal yang serupa juga terjadi pada remaja yang sudah memahami perbedaan tersebut, tetapi memiliki kontrol diri yang rendah sehingga bertindak hanya berdasarkan keinginan sendiri. Di sisi lain, faktor eksternal yang turut mendorong munculnya perilaku kenakalan pada remaja adalah minimnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua. Sebagai fondasi awal dalam kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Situasi keluarga yang tidak stabil, seperti kehilangan salah satu orang tua, konflik internal yang berkepanjangan, kesulitan ekonomi, atau ketidakharmonisan hubungan antaranggota keluarga, dapat menjadi pemicu kuat bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Kartono, 2014).

Menurut Mustaqim dan Wahib (dalam Khanisa, 2012), terdapat sejumlah karakteristik yang umumnya dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kecenderungan untuk membolos. Di antaranya yaitu: sering absen dari sekolah, tidak fokus atau tidak menyimak saat guru menjelaskan, menunjukkan perilaku berlebihan baik dalam cara berbicara maupun berpakaian, meninggalkan sekolah sebelum waktu belajar selesai, kurang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan, tidak tertarik dengan pelajaran, lebih suka menyendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, sering datang terlambat, jarang mengikuti proses pembelajaran, enggan mengerjakan tugas yang diberikan, serta menunjukkan sikap kurang menghormati guru saat pembelajaran berlangsung.

Pengaruh Lingkungan Keluarga

Menurut Winkel (2012), perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis, maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan tersebut dapat berdampak pada gaya hidup (*life style*) seseorang. Jika perubahan itu sulit diperkirakan atau berada di luar kemampuan individu untuk menghadapinya, maka hal ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan perilaku peserta didik. Akibatnya, proses pertumbuhan bisa terhambat, muncul berbagai masalah pribadi, atau bahkan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Mengacu pada pendapat Hurlock (dalam Sari et al., 2019), pola asuh orang tua dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni permisif, otoriter, dan demokratis. Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai kehendaknya tanpa memberikan batasan atau arahan yang jelas. Dalam pola ini, aturan yang diterapkan sangat longgar, bahkan nyaris tidak ada, serta minim pengawasan dan tuntutan dari orang tua. Sebaliknya, pola asuh otoriter ditandai dengan penegakan disiplin yang keras dan kaku. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya memberlakukan aturan yang ketat serta menguntukkan hukuman berat, termasuk hukuman fisik, apabila anak tidak memenuhi harapan mereka. Penghargaan atau pujian juga jarang diberikan, walaupun anak telah berperilaku sesuai standar. Sementara itu, pola asuh demokratis lebih menekankan pada komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Orang tua dalam pola ini cenderung mengajak anak berdiskusi, memberikan penjelasan, serta menguntukkan logika dalam membimbing anak. Hukuman maupun penghargaan tetap diterapkan, namun bersifat wajar dan tidak melibatkan kekerasan. Pendekatan ini dipercaya mampu menunjang perkembangan sosial anak secara lebih optimal karena dapat membantu anak membentuk citra diri yang positif.

Zhang et al. (dalam Setiawati, 2020) menghubungkan tindakan membolos dengan situasi ekonomi keluarga. Mereka mengidentifikasi bahwa sebagian besar anak di bawah umur yang pertama kali terlibat dalam sistem peradilan anak berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Secara khusus, lebih banyak dari mereka berasal dari rumah tangga dengan pendapatan tahunan di bawah $15.000, dibandingkan dengan anak-anak yang secara rutin hadir di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan dapat meningkatkan risiko siswa untuk terlibat dalam perilaku membolos.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat menjadi salah satu penyebab utama anak sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, terutama dalam aspek pendidikan. Anak akan lebih termotivasi untuk pergi ke sekolah dan mengikuti pelajaran apabila memperoleh dukungan dari orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap sekolah, hal ini bisa mengurangi semangat anak untuk hadir di sekolah. Bahkan, ada orang tua yang dengan mudah memberikan surat keterangan sakit kepada pihak sekolah, meskipun anak sebenarnya hanya ingin menghindari ulangan (Gunarsa dalam Fakhrizal, 2017). Beberapa faktor keluarga yang mendukung kebiasaan membolos antara lain adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung, keterbatasan fasilitas belajar di rumah, serta kurangnya hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (Surya dalam Anitiara, 2016).

Pengaruh Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan yang melibatkan interaksi langsung antara siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah memiliki peran penting dalam melakukan perbaikan berkelanjutan guna menciptakan suasana yang kondusif, yang pada akhirnya akan berdampak pada mutu kegiatan belajar. Lingkungan sekolah yang efektif mencakup dua aspek utama, yaitu aspek fisik dan non fisik (Aditya et al., 2019).

Iklim sekolah memainkan peran penting untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan positif (Babatunde & Olanrewaju, 2014). Suasana sekolah yang kondusif akan mendukung kelancaran proses belajar mengajar serta meningkatkan efektivitas pengajaran. Pendapat Resnick (dalam Galvez et al., 2016) sejalan dengan hal ini, yang menerangkan bahwa iklim sekolah yang positif mampu mengurangi hambatan yang dihadapi siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan

minat dan motivasi belajar siswa, prestasi akademik, kepuasan kerja guru, serta efektivitas keseluruhan sekolah

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku membolos siswa yang dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan sekolah berada pada kategori "kadang-kadang", dengan persentase sebesar 33,3%. Namun demikian, masih ada sekitar 26,66% siswa yang teridentifikasi melakukan tindakan membolos yang disebabkan oleh kondisi lingkungan sekolah (Nopiarni et al., 2020). Ada banyak faktor dari sekolah yang menyebabkan siswa membolos seperti a) hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos b) anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya menurut Untukrsa (dalam Fakhrizal, 2017). Selain itu, rasa jenuh dan enggan menghadapi guru yang dianggap "killer" saat proses pembelajaran berlangsung sering menjadi alasan siswa untuk membolos (Amaliyah et al., 2018). Selain itu, siswa yang sering menunda-nunda pengerjaan tugas atau melakukan prokrastinasi juga berpotensi melakukan tindakan membolos di sekolah (Juliawati, 2014).

Perilaku membolos dapat dikenali melalui sejumlah ciri atau indikator yang tampak dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah. Menurut Prayitno dan Erman Anti (2015), terdapat beberapa aspek yang menjadi tanda seorang siswa melakukan tindakan membolos, seperti tidak masuk sekolah selama beberapa hari tanpa alasan yang jelas, ketidakhadiran tanpa izin resmi, sering keluar atau meninggalkan kelas saat pelajaran tertentu berlangsung, kehadiran yang tidak konsisten atau hanya datang di hari-hari tertentu, mengajak teman untuk ikut meninggalkan pelajaran yang dirasa kurang disukai, serta tidak kembali ke kelas setelah waktu istirahat berakhir.

KESIMPULAN

Perilaku membolos pada siswa merupakan bentuk kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk kecenderungan perilaku membolos. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang tidak tepat, kondisi ekonomi yang sulit, serta kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk menghindari sekolah. Sementara itu, dari sisi lingkungan sekolah, suasana belajar yang tidak kondusif, sikap guru yang tidak mendukung, serta kurangnya fasilitas sekolah turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa.

Selain itu, faktor teman sebaya, pengaruh teknologi seperti game online, serta kondisi psikologis siswa seperti rendah diri dan keengganan sosial juga memperkuat perilaku membolos. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang positif, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan emosional serta pendidikan siswa. Upaya penanganan yang terintegrasi melalui pendidikan karakter, bimbingan konseling, pendekatan persuasif dari guru, serta peningkatan komunikasi antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mencegah dan mengurangi perilaku membolos pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Riza Nur, Sudji Munadi. (2019). "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi." Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin.

Amaliyah, Hamzah, Farial (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Membolos Di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia.

Anitiara. (2016). Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menguntukkan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kotabumi Tahun Ajaran 2015/2016. (Skripsi, Universitas Lampung). Retrieved from www.digilib.unila.ac.id

Babatunde, M. M., & Olanjewaru, M. K. (2014). Class Size and School Climate as Correlates of Secondary School Students Scholatics Achievement in Itesiwaju Local Government Area of Oyo State, Nigeria. Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education.

Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. Jurnal BK UNESA.

Fakhrizal. (2017). Faktor Penyebab Membolos. Retrieved from www.jejakpendidikan.com.

Galvez, I. E., Cruz, F. J., & Diaz, J. F. (2016). Evaluation of The Impact of Quality Management Systems on School Climate. International Journal of Educational Management.

Juliawati, D. (2014). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa(Doctoral dissertation, Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana FIP Padang).

Kartono, Kartini. (2014). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khanisa, S. (2012). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Menguntukkan Teknik Pendekatan Behavior untuk Mengatasi Perilaku Membolos. Semarang.

Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Rovolusi Indutri 4.0. Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)

Prayitno dan Erman Amti. 2015. Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta

Putri. L. R, dkk. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Membolos pada Remaja SMKN 10 Semarang. Jurnal: Psikologi Ilmiah.

Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. Jurnal Ilmiah Potensia.

Setiawati, S. M. R. (2020). Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*.

Syaibani, R. (2012). Studi Kepustakaan. Universitas Sumatera Utara.

Tania. A. L. dkk. (2021). Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19. Yogyakarta: UAD Press.

Winkel, W. S. (2012). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.